Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

MANTRA *JAMPE NYIMPEN BEAS* SEBAGAI REPRESENTASI SIMBOLIS NYI POHACI DALAM SASTRA LISAN SUNDA

Faiz Haikal Yasa[1], Ardi Mulyana[2], M Zainal Arifin[3], Cecep Dudung Julianto[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia
Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151
faizhaikalyasa@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi simbolik dan sinkretisme teologis yang terkandung dalam mantra *Jampe Nyimpen Beas* (Mantra Menyimpan Beras) dalam konteks masyarakat agraris Desa Sukaraja, Kabupaten Sumedang, melalui pendekatan kajian semiotik Roland Barthes. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam terhadap informan kunci, penelitian ini membongkar teks ritual tersebut menjadi tiga tingkatan analisis: Denotasi, Konotasi, dan Mitos/Ideologi. Temuan utama menunjukkan bahwa mantra ini beroperasi sebagai sistem penandaan yang secara fundamental mengukuhkan Representasi Simbolis Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai entitas hidup yang dimuliakan melalui diksi seperti *"gedong manik ratna inten"* (konotasi kesakralan wadah) dan "abdi ngiringan" (konotasi ketaatan). Lebih lanjut, mantra ini menampilkan mekanisme sinkretisme teologis yang adaptif, di mana unsur-unsur kepercayaan lokal (Pemujaan Pohaci) diintegrasikan dan disahkan secara budaya melalui penyisipan *syahadat* dan ujaran Islam esoteris, yang secara fungsional memberikan ketenangan batin (*salamet ing dunya ing akherat*) sekaligus mendorong etos konservasi pangan. Dengan demikian, *Jampe Nyimpen Beas* terbukti bukan hanya artefak sastra lisan, melainkan dokumen sosiokultural yang merekam strategi masyarakat Sunda dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas tradisi agraris dan dogma keagamaan.
KATA KUNCI: *Semiotik; Mantra; Jampe Nyimpen Beas; Nyi Pohaci;, Sinkretisme; Sastra Lisan Sunda.*

THE MANTRA *JAMPE KEEPS RICE AS* A SYMBOLIC REPRESENTATION OF NYI POHACI IN SUNDANESE ORAL LITERATURE

ABSTRACT: This research aims to analyze the symbolic construction and theological syncretism embedded within the *Jampe Nyimpen Beas* (Rice Storage Mantra) in the agrarian community of Sukaraja Village, Sumedang Regency, through the Roland Barthes semiotic approach. Using a qualitative descriptive analytic method with in depth interviews and observation of key informants, the study deconstructs the ritual text into three analytical levels Denotation, Connotation, and Myth/Ideology. The main findings indicate that the mantra operates as a system of signification that fundamentally affirms the Symbolic Representation of Nyi Pohaci Sanghyang Sri as an honored living entity through diction like *"gedong manik ratna inten"* (connoting the sacredness of the container) and *"abdi ngiringan"* (connoting subservience). Furthermore, the mantra exhibits an adaptive theological syncretism, where elements of local beliefs (Pohaci reverence) are integrated and culturally validated through the insertion of the *syahadat* (Islamic creed) and esoteric Islamic phrases, functionally providing inner peace (*salamet ing dunya ing akherat*) while simultaneously fostering a rice conservation ethos. Consequently, *Jampe Nyimpen Beas* proves to be not merely an artifact of oral literature but a sociocultural document that records the Sundanese community's strategy for maintaining the balance between the spirituality of agrarian tradition and religious dogma.
KEYWORDS: *Semiotics; Mantra; Jampe Nyimpen Beas; Nyi Pohaci; Syncretism; Sundanese Oral Literature.*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya, salah satunya terwujud dalam khazanah sastra lisan. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan memori kolektif, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal suatu komunitas. Dalam konteks kebudayaan Sunda, salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki kedudukan penting adalah mantra. Mantra, sebagai ujaran ritual yang diyakini memiliki daya magis, merupakan teks kultural yang sarat akan makna tersembunyi. Keberadaannya seringkali terkait erat dengan siklus kehidupan agraris, mulai dari menanam, memelihara, hingga menyimpan hasil panen. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada salah satu mantra penting dalam siklus pertanian, yaitu *Jampe Nyimpen Beas*/Mantra Menyimpan Beras.

Mantra *Jampe Nyimpen Beas* adalah teks ritual yang diucapkan oleh masyarakat Sunda ketika hendak memasukkan beras (padi yang telah digiling) ke dalam lumbung atau wadah penyimpanan. Tindakan ini bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah ritual yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap hasil bumi. Dalam masyarakat agraris, padi (termasuk beras) memiliki posisi sentral, bukan hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual dan identitas budaya. Oleh karena itu, *Jampe Nyimpen Beas* menjadi kunci untuk memahami relasi mendalam antara manusia Sunda dengan alam dan sumber kehidupannya. Meskipun teks mantra ini tergolong pendek, ia memuat lapisan-lapisan makna yang merefleksikan pandangan dunia, kosmologi, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitas penuturnya.

Inti dari kepercayaan agraris Sunda, khususnya yang terpatri dalam mantra-mantra padi, adalah figur mitologis Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Nyi Pohaci, atau Dewi Padi, diyakini sebagai dewi pemberi kesuburan, pelindung panen, dan penjamin kemakmuran. Kehadirannya dalam mantra *Jampe Nyimpen Beas* bukanlah sekadar penyebutan nama, melainkan representasi dari simbolisme kemakmuran, kesakralan, dan femininitas alam. Padi, yang merupakan jelmaan Nyi Pohaci, harus diperlakukan dengan penuh hormat melalui ritual dan bahasa yang sakral agar keberkahan dalam bentuk padi tidak meninggalkan wadah penyimpanan. Memahami *Jampe Nyimpen Beas* berarti menelusuri bagaimana teks tersebut mengkonstruksi dan memuliakan sosok Nyi Pohaci melalui rangkaian kata dan simbol.

Seiring dengan modernisasi, perubahan pola hidup agraris menjadi industrial, serta penetrasi budaya massa, sastra lisan termasuk mantra menghadapi ancaman kepunahan. Banyak generasi muda Sunda yang mulai tercerabut dari akar tradisi lisan ini, menyebabkan mantra-mantra tersebut hanya tersisa dalam ingatan beberapa orang tua atau kuncen. Mantra *Jampe Nyimpen Beas*, meski masih dipraktikkan di beberapa daerah pedesaan yang kental dengan tradisi, berpotensi kehilangan konteks dan fungsinya. Oleh karena itu, dokumentasi dan analisis mendalam, khususnya melalui kerangka ilmiah seperti kajian semiotik, menjadi sangat mendesak. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan tidak hanya teksnya, tetapi juga pemahaman akan sistem pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memilih lokasi spesifik, yaitu Desa Sukaraja, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa Desa Sukaraja masih memiliki komunitas agraris yang relatif kuat dan

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

mempertahankan praktik-praktik ritual tradisional, termasuk penggunaan *Jampe Nyimpen Beas*. Kabupaten Sumedang, dengan latar belakang kultural Priangan Timur, seringkali menyimpan varian mantra dan kearifan lokal yang unik dibandingkan daerah Sunda lainnya. Dengan membatasi fokus pada Desa Sukaraja, penelitian dapat memperoleh data lisan (informan kunci) yang lebih otentik dan mendalam, sehingga analisis semiotik yang dilakukan dapat diletakkan dalam konteks sosial dan budaya yang konkret.

Untuk membongkar lapisan makna tersembunyi yang terkandung dalam mantra, diperlukan kerangka teoritis yang memadai. Dalam penelitian ini, kajian semiotik dipilih sebagai pisau analisis utama. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan penandaan, memungkinkan peneliti untuk melampaui makna harfiah (denotatif) teks mantra dan menggali makna konotatif, mitos, dan ideologis yang dibawanya. Pendekatan semiotik, khususnya yang berbasis pada model Roland Barthes, akan membantu menguraikan bagaimana kata-kata dan frasa dalam *Jampe Nyimpen Beas* berfungsi sebagai penanda (bentuk) yang mengacu pada petanda (konsep), dan pada akhirnya membentuk mitos yang merepresentasikan simbolisasi Nyi Pohaci dan kosmologi padi.

Penerapan semiotik dalam sastra lisan, terutama mantra, sangat relevan karena mantra pada dasarnya adalah sistem tanda yang sangat terstruktur dan berfungsi secara non transparansi. Dalam mantra, rima, pilihan kata arkais/kuno, metafora, dan personifikasi bukan hanya ornamen bahasa, tetapi merupakan penanda yang mengaktifkan daya magis dan spiritual. Semiotika akan membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol seperti wadah penyimpanan, jumlah butiran, atau penyebutan nama dewa/nabi, berfungsi sebagai kode budaya yang dikenali dan diyakini oleh masyarakat Sukaraja. Dengan demikian, *Jampe Nyimpen Beas* tidak lagi dilihat sebagai rangkaian kata acak, melainkan sebagai sebuah teks semiotik yang koheren.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, secara teoritis, ia memperkaya khazanah aplikasi kajian semiotik terhadap sastra lisan Indonesia yang semakin jarang dikaji. Kedua, secara empiris, penelitian ini menyajikan dokumentasi yang mendalam dan analisis kontekstual terhadap salah satu ritual lisan agraris di Sumedang, melengkapi peta kajian folklor Sunda. Ketiga, secara praktis, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan revitalisasi budaya lokal, membantu masyarakat dan pihak terkait memahami nilai-nilai spiritual dan ekologis yang terkandung dalam mantra *Jampe Nyimpen Beas*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan inti, yaitu: (1) Bagaimana struktur semiotik (penanda dan petanda) dikonstruksi dalam teks mantra *Jampe Nyimpen Beas* di Desa Sukaraja? dan (2) Bagaimana simbolisme Nyi Pohaci direpresentasikan dan diinterpretasikan melalui kode-kode semiotik dalam mantra tersebut, serta implikasinya terhadap pandangan dunia masyarakat lokal? Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif struktur semiotik *Jampe Nyimpen Beas* dan menganalisis representasi simbolis Nyi Pohaci di dalamnya dalam konteks masyarakat Desa Sukaraja, Kabupaten Sumedang.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena kultural dan simbolik yang melekat pada teks mantra *Jampe Nyimpen Beas*. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa sastra lisan, di mana makna dan fungsi teks sangat terikat pada konteks sosial, budaya, dan spiritual komunitas penuturnya. Metode ini memungkinkan eksplorasi non-numerik, fokus pada interpretasi, serta pencarian makna di balik data linguistik dan etnografis yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Desain deskriptif analitis memastikan bahwa setelah data mantra dideskripsikan secara struktural dan semantik, ia kemudian dianalisis secara kritis menggunakan kerangka teoritis tertentu dalam hal ini, kajian semiotik untuk membongkar lapisan makna tersembunyi yang merepresentasikan simbolisasi Nyi Pohaci dalam masyarakat Desa Sukaraja. Proses ini penting untuk melampaui makna denotatif harfiah dan mencapai pemahaman terhadap mitos dan ideologi yang dikandung oleh mantra tersebut.

Penelitian ini memusatkan fokus spasialnya di Desa Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sumedang, yang dipilih secara strategis melalui *purposive sampling* (*sampling* bertujuan). Desa ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi agraris yang kuat, sehingga praktik-praktik ritual lisan seperti *Jampe Nyimpen Beas* masih diwariskan dan memiliki relevansi fungsional yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan, mencakup fase persiapan, pengumpulan data lapangan, dan analisis intensif. Subjek atau informan kunci penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan kriteria ketat: mereka harus merupakan penutur aktif atau penguasa teks mantra yang otentik, diakui sebagai penjaga tradisi (seperti kuncen atau sesepuh desa), dan memiliki pengetahuan filosofis mendalam mengenai fungsi ritual dan figur Nyi Pohaci. Prinsip kejenuhan data (*data saturation*) diterapkan untuk menentukan jumlah informan yang optimal, di mana pengumpulan data akan dihentikan saat tidak ditemukan lagi varian teks atau informasi baru yang substansial mengenai mantra tersebut, memastikan kredibilitas dan kedalaman data yang terkumpul.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks mantra *Jampe Nyimpen Beas* yang diperoleh langsung dari informan melalui rekaman dan transkripsi, serta hasil wawancara mendalam mengenai konteks penuturan, interpretasi lokal, dan pandangan spiritual terhadap Nyi Pohaci. Data sekunder terdiri dari literatur akademik, buku-buku folklor, studi mitologi Sunda, dan dokumen etnografis lokal yang mendukung kontekstualisasi temuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama: Observasi Partisipatif, di mana peneliti berupaya mengamati secara langsung praktik ritual atau konteks sosial tempat mantra dituturkan untuk memahami *setting* budayanya; Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), yang difokuskan untuk menggali tidak hanya teks mantra tetapi juga makna denotatif dan konotatif kata-kata kunci serta fungsi ritualnya; dan Dokumentasi, yang melibatkan perekaman audio-visual mantra dan pencatatan semua data wawancara untuk memelihara keotentikan dan akurasi transkripsi.

Wawancara mendalam merupakan teknik krusial dalam penelitian ini karena mantra adalah sastra lisan yang maknanya tersemat dalam ingatan kolektif. Proses wawancara dirancang untuk bersifat semi-terstruktur, memastikan semua aspek penting mulai dari struktur teks, diksi arkais, hingga representasi Nyi Pohaci

tergali, sambil tetap membuka ruang bagi informan untuk memberikan penjelasan spontan dan naratif yang kaya. Pertanyaan diarahkan untuk mengidentifikasi penanda (kata atau frasa dalam mantra) yang mengacu pada petanda konsep spiritual atau objek fisik, serta bagaimana penandaan tersebut berfungsi dalam konteks ritual penyimpanan beras. Penekanan khusus diberikan pada pertanyaan yang mengungkap bagaimana masyarakat Desa Sukaraja mengaitkan mantra tersebut dengan mitos tentang Nyi Pohaci Sanghyang Sri, menjembatani teks lisan dengan sistem kepercayaan kosmologis mereka. Validitas data lisan ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun rapport dan kepercayaan dengan informan kunci.

Data yang telah direduksi dan disajikan melalui transkripsi dan kategorisasi, selanjutnya dianalisis secara intensif menggunakan Teknik Analisis Semiotik Tiga Tingkat oleh Roland Barthes. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membongkar lapisan makna mantra secara sistematis. Tingkat pertama adalah Denotasi, di mana makna harfiah atau eksplisit teks diuraikan. Tingkat kedua adalah Konotasi, di mana makna tambahan atau implisit yang bersifat kultural dan emosional ditarik dari hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep) pada tingkat denotasi. Tingkat ketiga adalah analisis Mitos/Ideologi, yang merupakan puncak analisis semiotik, di mana konotasi yang ditemukan dievaluasi sebagai sebuah wacana kultural atau mitos yang mengukuhkan representasi simbolis Nyi Pohaci. Analisis ini bertujuan menjelaskan bagaimana teks mantra *Jampe Nyimpen Beas* bertransformasi menjadi sebuah sistem tanda orde kedua yang menegaskan nilai-nilai kesakralan padi dan pentingnya penghormatan terhadap entitas spiritual agraris dalam masyarakat Desa Sukaraja.

Validitas dan kredibilitas temuan penelitian dijamin melalui beberapa upaya. Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi teks mantra dan interpretasinya dari berbagai informan kunci untuk memastikan keajegan data. Triangulasi Teori dilakukan dengan membandingkan temuan semiotik dengan literatur mitologi dan *folklore* yang relevan. Selain itu, ketekunan pengamatan yang tinggi selama di lapangan diterapkan untuk menjamin kedalaman data yang dikumpulkan. Secara etika, penelitian ini menjamin kerahasiaan identitas informan, mendapatkan izin resmi dari tokoh adat dan pemerintah setempat, serta memberikan hak kepada informan untuk meninjau transkripsi dan interpretasi data lisan mereka, menegaskan komitmen peneliti terhadap prinsip-prinsip penelitian akademik yang bertanggung jawab dan menghormati komunitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Mantra *Jampe Nyimpen Beas*

"Mangga Nyi Pohaci, nyimas alame nyimas mulane, geura ngalih ka gedong manik ratna inten, abdi ngiringan; ashadu sahadat panata, panetep gama, iku kang jumeneng lohelapi, kang ana teleking ati, kang ana lojering Allah, kang ana madep maring Allah, iku wuju salamaet ing dunya, salamet ing akherat; asahadu anla ila haileloh wa ashadu anna Muhammaddarrasolullah abdi seja babakti kanu sakti, agung tapa, nyanggakeun sangu putih sapulukan, kukus kuning purba herang, tuduh kang seseda tuhu, datang ka sang seda herang, tepi ka kang seda sakti, nu sakti neda kasakten, neda deugdeugan tanjeuran."

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

Mantra Jampe Nyimpen Beas merupakan sistem penandaan kompleks yang mengukuhkan representasi simbolis Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai entitas hidup yang dimuliakan melalui diksi *"gedong manik ratna inten"* yang mengkonotasikan kesakralan wadah penyimpanan dan *"abdi ngiringan"* yang merepresentasikan ketaatan total manusia terhadap sumber kehidupannya. Secara semiotik, penggunaan bahasa performatif ini mengubah status beras dari sekadar benda mati menjadi manifestasi spiritual yang memiliki *"kasakten"* (kesaktian) dan *"agung tapa"*, sehingga memerlukan perlakuan ritual khusus agar keberkahan pangan tetap terjaga.

Struktur mantra ini menampilkan mekanisme sinkretisme teologis yang adaptif, di mana unsur kepercayaan lokal agraris diintegrasikan dan disahkan secara budaya melalui penyisipan kalimat *syahadat* serta istilah Islam esoteris seperti *"lohelapi"* dan *"teleking ati"*. Integrasi ini berfungsi sebagai mitos pembenaran kultural yang menjamin bahwa ritual pemuliaan padi tetap relevan dan diterima dalam bingkai ketauhidan masyarakat Muslim Desa Sukaraja, yang secara fungsional memberikan ketenangan batin (*salamet ing dunya ing akherat*) sekaligus mendorong etos konservasi pangan melalui janji timbal balik atau kontrak kosmis antara manusia dengan sang dewi (*neda deugdeugan tanjeuran*).

Analisis Struktural dan Penentuan Fokus Semiotik Awal

Analisis awal terhadap teks mantra *Jampe Nyimpen Beas* yang diperoleh dari informan di Desa Sukaraja, Sumedang, mengungkapkan sebuah struktur tripartit yang kompleks, mencerminkan adanya lapisan sinkretisme kultural dan teologis yang mendalam. Struktur ini dimulai dengan sapaan pemanggilan dan pemuliaan terhadap figur Nyi Pohaci Sanghyang Sri, diikuti oleh penegasan religius berupa *syahadat* baik yang bersifat esoteris maupun esoteris, dan diakhiri dengan permohonan berkah yang disertai penyerahan sesaji. Secara denotatif (makna harfiah), mantra ini berfungsi sebagai serangkaian instruksi ritual dan permohonan yang bertujuan agar beras (sebagai representasi Nyi Pohaci) bersemayam dengan aman dan membawa keselamatan (*salamet ing dunya salamat ing akherat*). Namun, makna literal ini hanyalah pintu masuk menuju analisis semiotik yang lebih dalam, di mana teks mantra segera bertransformasi menjadi sebuah kode budaya yang sarat akan makna simbolik, yang esensinya adalah pengukuhan relasi hormat antara manusia dengan sumber kehidupan agraris.

Pembongkaran Konotasi dan Simbolisme Tempat Penyimpanan

Pada tingkat konotasi, analisis mengungkapkan bagaimana diksi dalam mantra berfungsi sebagai penanda bagi petanda kultural yang lebih luas. Frasa kunci *"geura ngalih ka gedong manik ratna inten"* bukan merujuk pada lumbung yang terbuat dari emas atau permata secara fisik, melainkan secara konotatif menegaskan kesakralan dan kemuliaan yang harus dilekatkan pada ruang penyimpanan beras. Wadah penyimpanan (lumbung atau *goah*) dikonstruksi secara linguistik sebagai "istana" bagi dewi padi, sebuah simbolisasi yang berfungsi untuk menanamkan etos penghormatan tertinggi terhadap komoditas pangan, memastikan Nyi Pohaci merasa "betah" dan tidak meninggalkan wadah penyimpanan. Lebih lanjut, ujaran *"abdi ngiringan"* secara konotatif merefleksikan sikap penghambaan dan ketaatan yang total dari petani terhadap entitas spiritual padi, menggarisbawahi etika agraris Sunda yang memposisikan manusia sebagai

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

pengelola yang tunduk pada hukum alam yang diwakili oleh dewi.

Sinkretisme Teologis sebagai Mekanisme Kultural

Salah satu temuan semiotik paling signifikan adalah adanya sinkretisme teologis yang kuat, yang dikonstruksi melalui integrasi kalimat *syahadat* ke dalam teks mantra. Kehadiran *"ashadu sahadat panata, panetep gama"* dan *syahadat* formal Islam berfungsi sebagai mekanisme pembenaran kultural/sebuah mitos orde kedua. Mantra ini secara cerdik mengklaim bahwa daya magis dan kesakralan Nyi Pohaci (yang merupakan kepercayaan pra-Islam) telah diakui dan dinaungi di bawah Keesaan Tuhan. Syahadat yang esoteris (*kang jumeneng lohelapi, kang ana teleking ati*) secara spesifik menunjukkan internalisasi dan adaptasi Islam ke dalam kerangka kebatinan Sunda, yang secara fungsional memungkinkan praktik ritual pemuliaan padi tetap relevan dan diterima dalam komunitas Desa Sukaraja yang mayoritas Muslim. Mitos ini menjaga keutuhan tradisi agraris tanpa bertentangan secara frontal dengan dogma agama yang dianut, mencerminkan kecerdasan adaptif budaya Sunda.

Mitos dan Representasi Simbolis Nyi Pohaci

Pada tingkat mitos analisis tingkat ketiga Barthes, mantra *Jampe Nyimpen Beas* secara fundamental mengukuhkan Representasi Simbolis Nyi Pohaci sebagai pusat kosmologi padi. Nyi Pohaci direpresentasikan sebagai Entitas Hidup yang Berkehendak yang memiliki kekuatan spiritual (*kasakten* dan *agung tapa*), yang dapat diundang (*mangga*) dan dijaga keberadaannya. Mitos ini diperkuat oleh penyerahan sesaji (*sangu putih sapulukan* dan *kukus kuning purba herang*), yang bukan sekadar hadiah, melainkan penanda dari sebuah perjanjian timbal balik antara manusia dan dewi untuk menjamin keberkahan (*neda deugdeugan tanjeuran*). Nyi Pohaci, dalam konteks Sumedang ini, berfungsi sebagai simbol universal bagi kesuburan, ketahanan pangan, dan etos femininas alam, memberikan makna spiritual terhadap aktivitas penyimpanan yang sesungguhnya bersifat profan. Mitos inilah yang secara ideologis mendikte sikap hormat dan ritualistik masyarakat terhadap beras.

Implikasi Fungsional Mantra dalam Kehidupan Masyarakat

Secara fungsional, mantra ini memiliki implikasi ganda yang signifikan bagi masyarakat Desa Sukaraja. Implikasi Fungsional Pertama adalah psikososial, di mana penuturan mantra memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan akan kekurangan pangan. Keyakinan bahwa dewi telah bersemayam di lumbung menjamin ketenangan batin, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dalam praktik ritual. Implikasi Fungsional Kedua adalah ideologis dan ekologis, di mana mitos tentang Nyi Pohaci secara tidak langsung mendorong praktik konservasi pangan. Dengan memperlakukan beras sebagai dewi yang dimuliakan, masyarakat secara alami didorong untuk mengelola dan menyimpan sumber daya tersebut dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, menegaskan bahwa *Jampe Nyimpen Beas* adalah warisan sastra lisan yang tidak hanya mengandung keindahan linguistik tetapi juga kearifan lingkungan dan spiritual yang tinggi.

Fungsi Bahasa Performatif dan Daya Magis Diksi Arkais

Selain aspek simbolik, analisis linguistik sastra menunjukkan bahwa mantra *Jampe Nyimpen Beas* beroperasi

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

dengan mengandalkan fungsi bahasa performatif sebagai bahasa tindakan yang melekat kuat. Mantra ini diucapkan pada momen krusial saat beras dipindahkan yang menegaskan bahwa ujaran tersebut bukan sekadar deskripsi, melainkan aksi yang mengubah status benda beras menjadi entitas yang sakral dan dilindungi. Diksi yang digunakan seringkali bersifat arkais dan esoteris, seperti penggunaan istilah Jawa Kuno (*lohelapi*, *teleking ati*) atau seruan yang bersifat repetitif. Penggunaan diksi non-sehari-hari ini secara semiotik berfungsi sebagai penanda bagi petanda otoritas dan kesakralan ujaran. Makna konotatif yang muncul adalah bahwa bahasa yang "berbeda" atau "kuno" memiliki daya magis yang lebih tinggi, sehingga hanya penutur yang berotoritas lah yang dapat mengaktifkan perlindungan Nyi Pohaci. Di Desa Sukaraja, pemahaman terhadap diksi esoteris ini secara eksklusif dimiliki oleh sesepuh dan kuncen, yang pada akhirnya memperkuat struktur sosial dan spiritual komunitas.

Kontribusi terhadap Kajian Sastra Lisan Indonesia

Penelitian semiotik terhadap *Jampe Nyimpen Beas* ini memberikan kontribusi penting bagi kritik terhadap polarisasi kajian sastra lisan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan figur padi. Mantra ini menunjukkan bahwa Nyi Pohaci tidak hanya diwakili dalam narasi mitos atau *carita pantun*, tetapi juga secara aktif diperankan dan dimanifestasikan melalui teks ritual fungsional yang digunakan sehari-hari. Berbeda dengan pandangan yang memisahkan tradisi Islam dan tradisi lokal, mantra ini justru menunjukkan sebuah harmoni sinkretis yang telah teruji waktu, di mana kedua sistem kepercayaan tersebut saling memvalidasi. Mitos tentang Nyi Pohaci sebagai dewi pelindung (*nyimas mulane*) yang kini dilebur bersama Syahadat (*panetep gama*) di Desa Sukaraja adalah bukti nyata bahwa identitas kultural Sunda tidak bersifat statis. Mantra ini menjadi artefak linguistik yang merekam proses dinamis pembentukan identitas, di mana representasi Nyi Pohaci terus berevolusi sejalan dengan penerimaan ajaran baru, tetapi fungsi intinya memuliakan dan mengamankan pangan tetap lestari.

KESIMPULAN

Mantra *Jampe Nyimpen Beas* di Desa Sukaraja, Kabupaten Sumedang, menegaskan bahwa teks sastra lisan ini adalah manifestasi linguistik yang sangat kaya, berfungsi sebagai dokumen kultural dan teologis yang merekam pandangan dunia agraris Sunda. Analisis Tiga Tingkat Semiotik Roland Barthes berhasil membongkar bahwa mantra tersebut melampaui fungsi harfiahnya sebagai seruan ritual, bertransformasi menjadi sebuah sistem tanda orde kedua yang mengukuhkan Representasi Simbolis Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam memori kolektif masyarakat. Representasi Nyi Pohaci tidak hanya diwujudkan melalui sapaan langsung (*mangga nyi pohaci*), tetapi secara konotatif diperkuat melalui simbolisme tempat tinggal yang dimuliakan *"gedong manik ratna inten"*, yang secara ideologis menciptakan mitos tentang kesakralan mutlak pada beras, yang harus dilindungi dan dihormati oleh penutur yang bersikap *"abdi ngiringan"* (penghambaan).

Inti dari temuan ini adalah terungkapnya mekanisme sinkretisme teologis yang adaptif. Teks mantra secara efektif mengintegrasikan figur Nyi Pohaci dan ritual pemuliaan padi (kepercayaan lokal) ke dalam kerangka legitimasi Islam melalui penyisipan *syahadat* yang bersifat esoteris dan formal. Integrasi ini berfungsi sebagai mitos pembenaran kultural yang memastikan bahwa praktik ritual warisan

Volume 6 Nomor 17 Tahun 2026
Halaman 203-211

leluhur tetap relevan, diterima, dan lestari di tengah masyarakat Muslim Desa Sukaraja, sekaligus menegaskan bahwa *kasakten* (kesaktian) yang dimintakan (*neda kasakten*) bersumber dari kekuatan luhur yang disahkan oleh ajaran agama. Selain itu, penggunaan bahasa performatif dan diksi arkais memperkuat otoritas mantra, menjadikannya bukan sekadar ucapan tetapi tindakan ritual yang efektif secara spiritual dan psikososial, memberikan ketenangan batin dan mengukuhkan etos konservasi pangan.

Secara keseluruhan, *Jampe Nyimpen Beas* berfungsi sebagai artefak linguistik yang merekam kecerdasan kultural masyarakat Sunda dalam menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur (pemujaan dewi padi) dengan tuntutan keyakinan baru (Islam). Mantra ini, oleh karenanya, bukan hanya materi kajian sastra lama, tetapi merupakan kunci penting untuk memahami sistem nilai, kosmologi, dan strategi adaptasi budaya yang memungkinkan keberlangsungan identitas dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.

Barthes, R. (1993). *Elements of Semiology*. (A. Lavers & C. Smith, Trans.). New York: Hill and Wang.

Danandjaja, J. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Derrida, J. (1988). *Limited Inc*. Evanston: Northwestern University Press.

Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. (K. E. Fields, Trans.). New York: Free Press.

Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Hasanudin, W. (2018). *Stilistika Sastra Lisan: Mantra dan Rajah dalam Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Hutomo, S. S. (2001). *Mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri: Kajian Kultural Masyarakat Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusdian, A., Prawira, B., & Setiawan, I. (2017). *Kosmologi dan Kearifan Lokal Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nurulita, F., & Rahayu, T. A. (2023). Mantra Jampe Nyeuri Beuteung dan Jampe Muriang di Suku Sunda: Kajian Semiotik. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, *7*(1), 10–25.

Rosidi, A. (2009). *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.

Sutresna, P., & Hidayat, R. (2020). Sinkretisme dalam Ritual Pertanian Masyarakat Priangan: Analisis Teks Mantra Padi. *Jurnal Filologi Indonesia*, *2*(1), 1–15.

Trisnawati, S., Sauri, S., & Yanah. (2022). Analisis Struktur dan Makna pada Mantra Pengobatan Tradisional (Jampe) di Kampung Cisigung Lebak Banten. *Basastra*, *11*(3), 276–293